

Penyebab Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Desa Lamboya Dete Kecamatan Lamboya Sumba Barat

Efernios Gabriel Bora¹, Fatmawati²

Program Studi Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo
e-mail: boraefernios@gmail.com, fatmawati2022.pssbu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the causes of school dropouts in Lamboya Dete Village, Lamboya Sub-district, West Sumba Regency. This research is a field study with a qualitative approach with the research subjects being dropouts, parents of dropouts, and Lamboya Dete village government officials. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The results showed that the factors causing children to drop out of school in Lamboya Dete Village, Lamboya Sub-district, West Sumba Regency are (1) the lack of interest in learning of dropouts, (2) the economic background of parents of dropouts is low, (3) the educational background of parents of dropouts is low, (4) the social environment of dropouts, and (5) the village government's efforts and efforts in socializing education to children and parents are still lacking.

Keywords: School dropout, village community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian adalah anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, dan aparat pemerintah desa Lamboya Dete. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat adalah (1) kurangnya minat belajar anak putus sekolah, (2) latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah rendah, (3) latar belakang pendidikan orangtua anak putus sekolah rendah, (4) pergaulan lingkungan anak putus sekolah, dan (5) usaha dan upaya pemerintah desa dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anak-anak dan orang tua masih kurang.

Kata kunci: Putus sekolah, masyarakat desa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Salah satu upaya pembangunan bangsa Indonesia adalah adalah masyarakat yang berpendidikan. Dengan pendidikan masyarakat Indonesia akan timbul kesadaran untuk mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam usaha kemajuan bangsa. Melalui pendidikan pula tingkat literasi masyarakat akan meningkat dan siap dalam menghadapi kehidupan di Masyarakat (Alpian et al., 2019; Nurkholis, 2013).

Pembangunan aspek di bidang pendidikan juga telah diatur sesuai dengan arah dan tujuannya yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat dalam kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa, dan selanjutnya dijabarkan dalam batang tubuh undang-undang dasar 1945 dalam pasal 31 ayat 1 dan 3 yaitu: Ayat 1: tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Ayat 3: pemerintah mengesahkan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang menguatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur lebih lanjut dengan undang undang.

Negara memberikan perlindungan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga negara untuk mengenyam pendidikan. Pentingnya pendidikan formal SD, SMP,SMA ataupun pendidikan Informal. Karena dengan pendidikan formal maupun informal setiap warga negara dalam usia mengenyam pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang dimilikinya secara langsung baik teori maupun praktik (Anugrah et al., 2023).

Dalam proses pendidikan tentu saja, akan banyak rintangan dan persoalan yang ada di masyarkat. Salah satunya yang menghambat proses pendidikan adalah faktor ekonomi di masyarakat yang selalu menjadi alasan di masyarakat dalam melanjutkan dan tidaknya pendidikan yang lebih tinggi. Dampaknya keluraga tidak sanggup untuk membiayai dan menyebabkan anak putus sekolah (Tentua et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan data awal di Desa Lamboya Dete anak putus sekolah baik di tingkat SD, SMP, dan tingkat SMA mencapai 75 anak. Desa Lamboya Dete sebagian besar masyarakatnya sebagai petani dan penjual di pasar. Karena kenyataannya orang tua dari anak anak yang sekolah di desa Lamboya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, dengan terlihat adanya beberapa anak putus sekolah dan anak usia sekolah bekerja di saat jam persekolahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Lambota Dete Sumba Barat serta

dampak perilaku anak putus sekolah di desa Lamboya Dete. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete Sumba Barat, untuk mengetahui dampak perilaku anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete Sumba Barat.

Anak putus sekolah merupakan persoalan yang terus ada, dan merupakan masalah yang penting untuk di perbincangkan karena berhubungan dengan kemajuan suatu bangsa. Salah satu modal sosial dalam pembangunan adalah Sumber Daya Manusia yang tinggi dan berkualitas. Putus Sekolah yang dialami sebagian masyarakat Indonesia tentu tidak dikehendaki dan tidak terpikirkan sebelumnya oleh masyarakat.

Pengertian anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perilaku prang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak anpa memperhatikan hak-hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum tamat sekolahnya sudah berhenti. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak putus sekolah yaitu terputusnya sekolah seorang individu dari suatu system pendidikanya sebelum mereka menyelesaikan atau menamatkan sesuai dengan jenjang persekolahan yang ada (Putri Paradiba et al., 2023; Yoridi & Pakereng, 2023).

Anak putus sekolah terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi anak putus sekolah diantaranya adalah 1) Psikologi Belajar Siswa, Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia dimana dalam melakukan proses tersebut manusia akan melakukan perbahan-perubahan kualitatif Individu yang akan berakibat pada tingkah lakunya (Ahmadi & Uhbiyat, 2003). Dalam arti, selama proses belajar perubahan tingkah laku seseorang dapat berubah sesuai dengan interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar. 2) Faktor Kesehatan dan Gizi, Kesehatan dan Gizi sangat penting selama siswa dalam masa pertumbuhan dan masa belajar. Apabila kesehatan terganggu dan gizi yang kurang maka akan menghambat kegiatan belajar siswa. 3) Tidak Menyukai Sekolah, Seorang siswa yang dipaksa sekolah di Tempat Sekolah karena keinginan orang tua bukan keinginan siswa itu sendiri juga merupakan salah satu juga salah satu faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah. Kenyamanan tempat, teman sebaya memungkinkan dan sebagai pendukung dalam kenyamanan dalam belajar (Fatimah, 2023).

Faktor eksternal yang mempengaruhi anak putus sekolah diantaranya adalah 1) Faktor Ekonomi, ekonomi adalah faktor penunjang/pendukung dilaksanakanya pendidikan. Sebab ekonomi merupakan persoalan yang utama bagi seseorang maupun kelompok orang yang diukur scara ekonomi

sangat terbatas dalam biaya pendidikan, terlebih lagi sekarang biaya pendidikan sudah semakin tinggi sehingga tidak bisa dijangkau oleh masyarakat pedesaan yang masi tergolong masyarakat kurang mampu (miskin), dan sesungguhnya inilah yang menyebabkan banyak anak putus sekolah di tengah jalan. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi (Purwo Udiutomo, 2013: 80). 2) Sistem Kebijakan Sekolah, Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah sangat berpengaruh pada tingginya anak putus sekolah. Baik sistem Zonasi, kurikulum yang tidak sesuai akan membuat siswa kehilangan motivasi untuk bersekolah. 3) Lingkungan Tempat Tinggal, di Lingkungan tempat tinggal baik keluarga, tetangga, teman sebaya juga menentukan perilaku siswa pada masa proses belajar. Banyak siswa yang putus sekolah karena alasan membantu keluarga dengan bekerja. Teman sebaya yang malas belajar juga akan memberikan dampak yang rawan terhadap siswa putus sekolah, sehingga lingkungan yang teratur dan lingkungan yang baik sangat diperlukan agar jumlah anak putus sekolah bisa ditekan seminim mungkin (Homsah et al., 2023).

Penanggulangan terjadinya anak putus sekolah harus ada usaha bersama dalam pencegahannya. Usaha bersama sejak dini baik orang tua, sekolah, pemerintah, maupun masyarakat. Orang tua harus sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak, dengan memberikan motivasi pada anak an tidak membebankan mencari nafkah juga kewajiban bagi anak pada usia belajar.

Peran pemerintah sangat di perlukan, diantaranya meningkatkan pemberian anggaran pendidikan untruk sekolah-sekolah yang tetunya disertai dengan pengawasan. Penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi wilayah pendidikan yang ada di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, guru yang berkualitas juga sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Program pemerintah biasanya dengan kejar paket yaitu mengikuti program kelompok belajar paket A bagi mereka yang tidak tamat SD dan B untuk yang belum tamat SMP serta C bagi SMA. Departemen pendidikan nasional juga menyediakan alternative untuk mereka yang kurang beruntung tersebut (Haeruddin et al., 2023).

Pendidikan kesetaraan itu di tunjukkan untuk menunjang penuntasan wajar Dikdas Sembilan tahun serta memperluas akses pendidikan menengah yang menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesioanal. Pendidikan kesetaraan menjadi salah satu program pada jalur pendidikan nonformal yang mengadakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/ MA melalui program paket A, paket B, dan pekat C.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini penelitian yang menggambarkan fenomena lingkungan penelitian yang terjadi agar membantu pembaca dalam mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan. Yang menjadi Subjek penelitian dari 75 anak yang ada di Desa Lamboya Dete.

Subjek penelitian ini, tidak semua yang akan diteliti, maka berdasarkan pertimbangan atau Kriteria maka peneliti menetapkan sampel yang akan menjadi objek penelitian yaitu yang terdiri dari 20 orang. Sedangkan sebagai responden ada 5 Orang Anak Putus Sekolah, dan sebagai informan yaitu 5 Orang Tua Anak Putus Sekolah, dan 2 Tokoh Masyarakat, serta 1 tokoh pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada anak putus sekolah, kemudian melakukan wawancara kepada orang tua anak putus sekolah, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik. Kemudian untuk memperkuat hasil penelitian, maka digunakan juga dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan dalam beberapa cara yaitu angket, wawancara dan observasi diproses sebelum melalui tiga tahapan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan/verifikasi data. Penyajian data yang dimaksud adalah penyusunan sekumpulan informasi yang didapatkan penulis melalui hasil angket, wawancara, dan observasi. Data tersebut diolah atau dianalisis dalam bentuk tabel untuk mengolah hasil angket dan observasi, sedangkan hasil wawancara ditulis secara singkat dalam bentuk narasi yang memberikan kesimpulan (Rohendi, 1992).

Kegiatan ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan, data yang dikumpulkan harus diuji kebenarannya yaitu data hasil angket, wawancara, dan observasi anak putus sekolah dan beberapa informan sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data pada akhir penelitian yang mana dalam penarikan kesimpulan tersebut diperoleh dari sekumpulan informasi mengenai anak putus sekolah dan data yang tersusun yaitu hasil angket, wawancara, dan observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada di Desa Lamboya Dete Kecamatan Lamboya Sumba Barat

Sebelum mengemukakan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, maka terlebih dahulu akan digambarkan tentang pendapatan orang tua anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete.

Tabel 1. Pendapatan Orang Tua Anak Putus Sekolah di Desa Lamboya Dete

NO	Pendapatan Orang Tua per Bulan	F	%
1.	Rp. 500.000-1.000.000	12	60
2.	Rp. 1.100.000 - 1.500.000	6	30
3.	Rp. 1.600.000 - 2.500.000	0	0
4.	Rp. 2.600.000 - keatas	2	10
N		20	100

Untuk memperkuat data hasil penelitian di atas, berikut di kemukakan beberapa hasil wawancara dari orang tua anak putus sekolah berkaitan dengan penghasilan adalah: "Beginilah kami sebagai petani terkadang memiliki pendapat yang tidak tetap, apalagi terkadang cuaca tidak menentu, sebagai petani kami biasanya berpenghasilan ± Rp 500.000 – Rp.1000.000, karena cuaca tidak menentu saat ini, apalagi setelah pandemi covid".

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Talo Kodi (Anak Putus Sekolah) "saya memilih berhenti sekolah karena saya ingin mencari uang bekeja di kebun/bertani dengan hal itu saya akan lebih cepat menghasilkan uang dari pada saya bersekolah. Menurut saya bersekolah pun hanya akan menghabiskan uang".

"Dari pendapat anak putus sekolah diatas diperkuat oleh orangtua anak putus sekolah. Menurut Ibu Ita bahwa: "orangtua telah cukup mendukung pendidikan anak bahkan telah memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak namun anak tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah dia lebih memilih untuk bekerja mencari uang berkebun/bertani atau lebih memilih untuk menikah". Dan ini hasil wawancara dengan narasumber penyebab anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete Kecamatan Lamboya Sumba Barat karena faktor ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Bapak Jon (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa "saya hanya bersekolah sampai kelas 5 SD, dan istri saya hanya tamatan SD, setelah beberapa tahun berhenti sekolah akhirnya saya menikah. Tapi, walaupun kami sebagai orangtua tidak berpendidikan tinggi, tapi kami ingin anak kami itu sekolah dan berpendidikan tinggi. Tapi sayangnya anak saya tidak mau melanjutkan sekolah dan berhenti dikelas 7 SMP, saya dan istri sudah sering sekali membujuk dan menasehatinya tetapi anak kami tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah".

Tabel 2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Lamboya Dete

No	Faktor Penyebab Anak Putus sekolah	F	%
1	Faktor Ekonomi	12	60
2	Faktor Lingkungan Tempat Tinggal	6	30
3	Kebijakan sekolah	0	0
4	Kemampuan berpikir siswa	2	10
5	Faktor Kesehatan dan Gizi		
N		20	100

2. Dampak perilaku Anak putus sekolah pada Anak di Desa Lamboya Dete Sumba Barat

Dampak dari Anak putus Sekolah ada yang mengarah ke positif ada juga yang berdampak negatif. Hal ini tampak dari beberapa wawancara dengan Orang tua dan juga Tokoh Masyarakat di Desa Lamboya Dete Sumba Barat "

"Melihat keseharian anak-anak di Desa Lamboya Dete ada beberapa anak yang putus sekolah setiap malam sering begadang di sertai dengan mabuk - mabukan walaupun tidak sampai mengganggu warga masyarakat, tetapi tetap membuat khawatir terjadi keributan (Seprianus Tokoh masyarakat).

Sedangkan dari sisi positif anak-anak putus sekolah karena faktor ekonomi juga ada memang bekerja membantu pekerjaan dan meringankan beban orang tua. Dari hasil wawancara pada informan selaku orang tua dari Willy " Puji Tuhan anak saya sangat rajin bekerja di ladang dan membantu menjual ke pasar (Bpk Jepri).

3. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah Di Desa Lamboya Dete Sumba Barat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada anak-anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah dan pemerintah desa Lamboya Dete, didapat bahwa pemerintah desa Lamboya Dete sudah berusaha untuk mengatasi dan mencari solusi anak-anak yang putus sekolah dengan cara memfasilitasi mereka untuk melanjutkan sekolah kesetaraan (sekolah paket) gratis. Awalnya kami mendatangkan orang-orang dari yayasan Save The Children yang berada di Kabupaten Waikabubak untuk datang ke Desa Lamboya Dete, mereka melakukan sosialisasi kepada anak-anak yang putus sekolah agar mereka termotivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan. Awalnya ada 10 orang anak yang mau mengikuti sekolah

kesetaraan (sekolah paket), namun setelah berja lan 2 tahun dan sekarang hanya tinggal 2 orang saja yang tetap melanjutkan sekolah kesetaraan tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah diuraikan, maka perlu dirumuskan kesimpulan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut. Di desa Lamboya Dete masih terdapat banyak anak putus sekolah, terutama pada masyarakat tani yang perekonomian rendah. Anak yang putus sekolah terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Penyebab anak putus sekolah karena beberapa faktor, dan yang paling banyak karena alasan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor Lingkungan tempat tinggal, kebijakan sekolah, kesehatan dan gizi hanya beberapa anak saja.

Anak-anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete Sumba Barat ternyata memberikan dampak kepada masyarakat baik berdampak positif maupun negatif. salah satu dampak positifnya adalah anak putus sekolah lebih rajin untuk membantu pada waktu jam bekerja. Sedangkan dampak negatifnya salah satunya adalah banyaknya anak usia sekolah sering begadang setiap malam dan kadang juga minum minuman keras.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa agar tidak terjadi anak putus sekolah di Desa Lamboya Dete Kecamatan Lamboya Kabupaten Sumba Barat, peran serta orangtua serta masyarakat harus mengedukasi dan memotivasi pada setiap anaknya akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak itu sendiri. Agar kehidupan kelak di masa yang akan datang lebih sejahtera dibandingkan orang tuanya sekarang, khususnya di segi ekonomi dan kesejahteraan keluarga

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Uhbiyat, N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 1(1), 66–72.
<https://doi.org/10.36805/JURNALBUANAPENGABDIAN.V1I1.581>
- Anugrah, W., Sugilar, H., Faizal, Z. A., & Akbar, N. (2023). Penerapan Kotak Literasi Cerdas (KOLECER) di SDN 1 Cihampelas. *Pendidikan Dan Pemberdayaan: Inovasi-Inovasi Inspiratif Dalam Masyarakat*, 362–373.
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2919>
- Fatimah, N. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(9), 2451–2458.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v12i9.69601>
- Haeruddin, Ilham, M., Mujizatullah, Saiful, N. I., & Arfah, K. A. (2023). Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Equilibrium: Jurnal*

Pendidikan, 11(3), 297–303. <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V11I3.10795>

- Homsah, S., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. (2023). PERAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTS DAARUL ULUM CIDAHU. *DENSATA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 4(1), 162–178. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/article/view/123>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf>
- Putri Paradiba, N., Salwa Maulidina, S., Eka Ismawanto, D., Hendrika Putri, S., Wiratama, G., Afrianti, N., Midriyan, A., Aprianto, F., Wahyudin, C., & Salbiah, E. (2023). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI SOSIALISASI WAJIB BELAJAR 9 TAHUN. *KARIMAH TAUHID*, 2(5), 1959–1966. <https://doi.org/10.30997/KARIMAHTAUHID.V2I5.10545>
- Rohendi, T. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Tentua, M. V, Pinoa, W. S., & Manakane, S. E. (2023). Dampak Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Bagi Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 6 Huamual di Desa Lokki Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(2), 144–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss2pp38-45>
- Yoridi, M. L. Y., & Pakereng, M. A. I. (2023). KLASIFIKASI ANAK BERPOTENSI PUTUS SEKOLAH DENGAN METODE NAÏVE BAYES DI KABUPATEN MANOKWARI. *Jurnal Sains Komputer Dan Informatika*, 7(2), 968–976. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30645/j-sakti.v7i2.700>